

Model Jig saw Di Pembelajaran PJOK Kelas 6 Materi Alat Kebersihan Reproduksi**Muhammad Aji Rofii**Universitas Sebelas Maret
ajirofii95@gmail.com**Article History**

accepted 30/07/2022

approved 30/08/2022

published 30/09/2022

Abstract

Learning about reproductive hygiene in Grade 6 Elementary School makes students feel awkward and embarrassed, because the material is new material for them. Learning strategies through cards with the Jig saw cooperative learning model are used so that children are more interested and not awkward and increase courage in speaking in front of people. The cooperative learning model allows students to be actively involved in the learning process so that it has a positive impact on the quality of interaction and quality communication. The results obtained through this method, children are more enthusiastic in learning, can interact with friends, increase creativity and the emergence of potential that exists in children. The consequence of applying the jigsaw type of cooperative learning model is that it can increase student activity and learning outcomes, especially the subject of PJOK Reproductive tools by using jigsaw type cooperative learning.

Keywords: sports physical education and health, jig saw, reproductive equipment cleanliness

Abstrak

Pembelajaran kebersihan alat reproduksi pada Kelas 6 Sekolah Dasar membuat siswa merasa canggung dan malu, dikarenakan materi tersebut merupakan materi yang baru bagi mereka. Strategi pembelajaran melalui kartu dengan model pembelajaran *cooperative learning Jig saw* digunakan agar anak-anak lebih tertarik dan tidak canggung serta menambah keberanian dalam berbicara di depan orang. Model pembelajaran kooperatif siswa dimungkinkan terlibat secara aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas. Hasil yang diperoleh melalui metode tersebut, anak-anak lebih antusias dalam pembelajaran, dapat berinteraksi dengan teman, menambah kreativitas dan munculnya potensi yang ada dalam diri anak. Konsekuensi dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran PJOK alat Reproduksi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa dapat aktif dalam pembelajaran dikarenakan siswa dituntut untuk saling berinteraksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan kelompok maupun siswa dengan guru.

Kata kunci: PJOK, jig saw, kebersihan alat reproduksi



PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan usaha sadar dari pendidik agar peserta didik dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajarinya dengan cara mengajak peserta didik untuk berfikir (Darsono, 2000:40). Dalam pembelajaran kebersihan alat reproduksi kelas 6 SD, dalam penyampaian dan materi awal pasti anak akan terlihat canggung atau malu, di sini saya sebagai peneliti membuat strategi pembelajaran melalui kartu dengan model Pembelajaran cooperative learning Jig saw agar anak-anak lebih tertarik dan tidak canggung, serta menambah keberanian dalam berbicara di depan orang untuk berpresentasi.

Pembelajaran kooperatif pertama kali diteliti pada tahun 1898, hampir 600 eksperimen dan lebih 100 penelitian yang relevan dengan pembelajaran kooperatif telah dilakukan Roger dan Jonson. Penekanan dalam pembelajaran kooperatif adalah aspek sosial, yaitu terciptanya aktivitas interaksi antar anggota kelompok, dan guru berupaya mengkondisikannya dengan selalu memotivasi siswa agar selalu tumbuh rasa kebersamaan dan saling membutuhkan antar siswa dapat meningkatkan sikap saling tolong menolong dalam perilaku sosial dan dirancang khusus untuk menolong peserta didik agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran. Slavin (2008) mengemukakan bahwa belajar kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang di dalamnya siswa belajar dan bekerja melalui kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok heterogen. Dalam belajar kooperatif siswa dimungkinkan terlibat secara aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin di Universitas John Hopkins (Arends, 1997). Tipe mengajar jigsaw dikembangkan, sebagai metode *cooperatif learning*. Tipe ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, bahasa dan lain-lain. Tipe ini cocok untuk semua kelas. Jigsaw adalah suatu struktur multifungsi struktur kerjasama belajar. Jigsaw dapat digunakan dalam beberapa hal untuk mencapai berbagai tujuan tetapi terutama digunakan untuk persentasi dan mendapatkan materi baru, struktur ini menciptakan saling ketergantungan. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada bentuk struktur multi fungsi kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan setiap kelompok. Menurut Isjoni (2009:77) pembelajaran kooperatif tipe jigsaw salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Menurut Budiadnyana (2004:21-22), pada metode pembelajaran kooperatif model jigsaw, setiap siswa dalam kelompok yang beranggotakan 5 orang diberikan informasi yang hanya menekankan satu bagian pelajaran. Lie (2004:41) menyatakan jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran oranglain.

Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Para anggota dari tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu

untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli. Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugastugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Kelompok ahli merupakan gabungan dari beberapa ahli yang berasal dari kelompok asal. Kunci keberhasilan jigsaw adalah saling ketergantungan, yaitu setiap siswa bergantung kepada anggota timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian (Slavin, 2008:237). Guru menilai penguasaan seluruh topik. Nilai individu diberikan berdasarkan atas ujian (Hilke, 1998: 10).

2. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif dengan teknik jigsaw

Dengan teknik jigsaw ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Kunci tipe jigsaw ini adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tugas dengan baik.

Pembelajaran kooperatif dengan teknik jigsaw memiliki beberapa fase, yaitu: 1) Stimulating (Pemberian rangsangan); 2) Problem statemen (pertanyaan/iden-tifikasi masalah); 3) Data collection (pengumpulan data); 4) Data processing Pengolahan data; 5) Verification (pembuktian); 6) Generalization (menarik kesimpulan/ generalisasi). Menurut Elliot Aronson pelaksanaan kelas jigsaw, meliputi 10 tahap yaitu:

1. Membagi siswa kedalam kelompok Jigsaw dengan jumlah 5-6 orang;
2. Menugaskan satu orang siswa dari masing-masing kelompok sebagai pemimpin, umumnya siswa yang dewasa dalam kelompok itu;
3. Membagi pelajaran yang akan dibahas ke dalam 5-6 segmen;
4. Menugaskan tiap siswa untuk mempelajari satu segmen dan untuk menguasai segmen mereka sendiri.
5. Memberi kesempatan kepada para siswa itu untuk membaca secepatnya segmen mereka sedikitnya dua kali agar mereka terbiasa dan tidak ada waktu untuk menghafal,
6. Membentuk kelompok ahli dengan satu orang dari masing-masing kelompok jigsaw bergabung dengan siswa lain yang memiliki segmen yang sama untuk mendiskusikan poin-poin yang utama dari segmen mereka dan berlatih presentasi kepada kelompok jigsaw mereka.
7. Setiap siswa dari kelompok ahli kembali kekelompok jigsaw mereka.
8. Meminta masing-masing siswa untuk menyampaikan segmen yang dipelajarinya kepada kelompoknya, dan memberi kesempatan kepada siswa-siswa yang lain untuk bertanya.

9. Guru berkeliling dari kelompok satu kekelompok yang lainnya, mengamati proses itu. Bila ada siswa yang mengganggu segera dibuat intervensi yang sesuai oleh pemimpin kelompok yang di tugaskan.
10. Pada akhir bagian beri ujian atas materi sehingga siswa tahu bahwa pada bagian ini bukan hanya game tapi benar-benar menghitung.

Dalam aplikasinya pembelajaran kooperatif tipe jigsaw tidak hanya menginginkan siswa untuk belajar keterampilan dan isi akademik, tetapi juga melatih siswa dalam mencapai tujuan-tujuan hubungan sosial dan manusia, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif, yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif diantara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu siswa yang kurang pintar dalam mempelajari konsep-konsep yang dirasa sulit dalam matematika. Pada perkembangan selanjutnya pembelajaran kooperatif tipe jigsaw selalu mengadakan diskusi kelompok ahli tiap awal sebelum diskusi kelompok asal mengingat banyak materi ajar tertentu merupakan materi prasarat.

Pada akhirnya setiap siswa dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sejajar. Pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, aktivitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa. Dalam proses diskusi dan kerja kelompok guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, konsultan dan manager yang mengkoordinir proses pembelajaran. Suasana belajar dan interaksi yang santai antara siswa dengan guru maupun antar siswa membuat proses berpikir siswa lebih optimal dan siswa mengkonstruksi sendiri ilmu yang dipelajarinya menjadi pengetahuan yang akan bermakna dan tersimpan dalam ingatannya untuk periode waktu yang lama. Hal ini bisa memupuk minat dan perhatian siswa dalam mempelajari matematika, yang dapat berpengaruh baik terhadap prestasi belajar siswa.

SIMPULAN

Hasil yang saya peroleh melalui metode tersebut, anak-anak lebih antusias dalam pembelajaran, bisa berinteraksi dengan teman, menabuh kreativitas dan munculnya potensi-potensi yang ada dalam diri anak. Konsekuensi dari Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran PJOK alat Reproduksi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa dapat aktif dalam pembelajaran dikarenakan siswa dituntut untuk saling berinteraksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan kelompok maupun siswa dengan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2004). *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Arends. (2001). *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivitas*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Budiadnyana, Putu. (2004). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Bermodul yang Merwawasan SMK Terhadap Hasil Belajar Biologi (Eksperimen pada Siswa Kelas II SMA di Singaraja; Desertasi, pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang),21-22.
- Darsono, Max. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Model – Model Pembelajaran Yang Efektif*.

- Hilke, Eileen Veronica. (1998). *Fastback Cooperative Learning*. New York: McGrawHill, Inc.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik: Pustaka Pelajar*. Jakarta
- Nur Ainun Lubis, Hasrul Harahap. (2016). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. Aceh
- Saragih, H. (2016). Meningkatkan Ketrampilan Guru Membuat Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 bagi Guru pada Sekolah. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 8(2): 114-122
- Slavin, R. (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media